

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

1. Pengertian *Pembelajaran Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran merupakan pola atau rancangan yang digunakan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. Joyce menyatakan bahwa model pembelajaran berfungsi sebagai panduan dalam merancang pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Dengan demikian, model pembelajaran menjadi dasar dalam mengatur proses belajar mengajar agar lebih terarah dan sistematis.¹⁴

Salah satu teori yang melandasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah teori Konstruktivisme. Teori Konstruktivisme berpendapat bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman sosial. Dengan demikian, belajar merupakan proses membangun pemahaman secara mandiri, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Tokoh-tokoh konstruktivisme antara lain Jean Piaget dengan teori *Cognitive Constructivism*, Lev Vygotsky dengan teori *Sociocultural* dan *Zone of Proximal Development*, serta John Dewey dengan teori *Experiential Learning*. Teori Konstruktivisme tersebut menjadi landasan utama dalam model *Problem Based Learning* (PBL), karena dalam PBL peserta didik dituntut untuk membangun pengetahuannya

¹⁴ M. Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017).

sendiri melalui proses pemecahan masalah yang berkaitan dengan situasi nyata.¹⁵

Menurut Trianto, *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi nyata sehingga peserta didik dapat menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Model ini menuntut peserta didik untuk aktif mencari, menganalisis, dan memecahkan masalah melalui proses belajar yang bermakna.¹⁶

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang diawali dengan pemberian masalah kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Dalam prosesnya, peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk menganalisis dan memecahkan masalah dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki serta mencari informasi baru yang relevan sebagai dasar solusi.

2. Karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Ciri khusus *Problem Based Learning* fokus atas kegiatan pemecahan persoalan faktual, tanggung jawab guna menyelesaikan masalah yang ada, serta peran seorang guru dalam mendukung proses saat siswa menyelesaikan masalah. Pengalaman tersebut akan memberikan pelajaran kepada seorang siswa untuk belajar arti sebuah masalah sebenarnya dalam kehidupan sehari-

¹⁵ Singgah Subiyantoro, *Problem & Project-Based Learning*. Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha, 2025, hlm. 11.

¹⁶ Arnita Budi Siswanti dan Richardus Eko Indrajit, *Problem Based Learning* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2023), hlm. 6.

hari yang mendorong proses investigasi maupun penemuan. Menurut R. Arends, situasi keterbukaan, keterlibatan siswa secara aktif, serta suasana kebebasan berpikir akan menjadi ciri dari model pembelajaran *Problem Based Learning*

Hal ini didukung pendapat Masek & Yamin yang menyebut proses pembelajaran ini secara teoritis menunjang pengembangan ketrampilan berpikir kritis sesuai rancangan yang diterapkan. Kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan sepenuhnya yang dimiliki melalui proses diskusi dan bertukar informasi antar siswa dalam usaha memecahkan masalah, akan membuka ruang belajar berinteraksi satu sama lain .

Menurut Savoie dan Huges dalam Wena memapar-kan bahwa model ini mempunyai ciri-ciri khusus, dibawah ini:

- a. Belajar diawali dari sebuah persoalan faktual.
- b. Menentukan persoalan yang diterima siswa berhubungan dunia nyata.
- c. Mengatur materi pelajaran pada sekitar persoalan, bukan terkait disiplin ilmu yang menaunginya.
- d. Memberikan kepercayaan kepada siswa, membuat serta menjalankan langsung proses belajarnya secara mandiri.
- e. Membentuk kelompok kecil.
- f. Menuntut siswa untuk memaparkan kembali materi yang sudah

dipelajari melalui produk atau hasil kinerja.¹⁷

3. Langkah-langkah *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning menurut Arends yaitu orientasi masalah, organisasi siswa untuk belajar, investigasi, menganalisis dan mengevaluasi penyelesaian masalah.¹⁸ Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut maka dapat ditarik bahwa ada 5 fase tahapan dalam pembelajaran *Problem Based Learning* yang terangkum dalam tabel berikut :

Tabel 1.1

Tahapan Problem Based Learning (PBL)

Tahapan Pembelajaran (Indikator)	Perilaku Guru
Mengorganisasikan siswa kepada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
Mengorganisasi siswa untuk belajar	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

¹⁷ Syamsul Arifin, *Model PBL (Problem Based Learning) Berbasis Kognitif dalam Pembelajaran Matematika* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), hlm 18.

¹⁸ Syamsul Arifin, *Model PBL (Problem Based Learning) Berbasis Kognitif dalam Pembelajaran Matematika* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), hlm 20.

Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagai tugas temannya
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang digunakan.

4. Kelebihan dan Kekurangan *Problem Based Learning*

Kelebihan Model *Problem Based Learning* (PBL) Menurut Sanjaya, kelebihan model *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut:

- a) Menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan dalam menemukan pengetahuan baru.
- b) Meningkatkan motivasi dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.
- c) Membantu peserta didik dalam mentransfer pengetahuan untuk memahami permasalahan dalam kehidupan nyata.
- d) Mendorong peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan baru serta bertanggung jawab terhadap proses pembelajarannya.
- e) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kemampuan beradaptasi dengan pengetahuan baru.
- f) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan nyata.
- g) Menumbuhkan minat belajar peserta didik secara berkelanjutan meskipun pembelajaran formal telah berakhir.
- h) Memudahkan peserta didik dalam menguasai konsep-konsep

pembelajaran untuk memecahkan masalah dalam kehidupan nyata.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kelebihan model Problem Based Learning (PBL) terletak pada kemampuannya dalam mengembangkan aktivitas belajar peserta didik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna melalui pemecahan masalah.

Di samping memiliki kelebihan, *Problem Based Learning* (PBL) juga memiliki beberapa kekurangan dalam penerapannya, yaitu:

- a) Peserta didik yang tidak memiliki minat atau keyakinan dalam memecahkan masalah akan cenderung enggan untuk mencoba.
- b) Penerapan PBL membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dalam proses pembelajaran.
- c) Tanpa pemahaman yang jelas mengenai tujuan pemecahan masalah, peserta didik dapat mengalami kesulitan dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelemahan model *Problem Based Learning* (PBL) terletak pada kesiapan peserta didik dan alokasi waktu pembelajaran, sehingga membutuhkan perencanaan yang baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.¹⁹

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Keberhasilan *Problem Based Learning*

a. Faktor pendukung keberhasilan *Problem Based Learning*

Sehebat dan sebagus apapun model pembelajaran yang

¹⁹ Hermansyah, Problem Based Learning in Indonesian Learning, *SHEs: Conference Series* 3(3), 2020, hlm. 2257–2262.

dikembangkan oleh para ahli, namun tidak bisa digunakan secara maksimal dalam pembelajaran apabila faktor-faktor pendukungnya tidak berfungsi secara baik. Beberapa keberhasilan dari penerapan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran sangat ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu tenaga pendidik, peserta didik, dan sumber belajar.

1) Tenaga Pendidik

Pendidik memiliki peran penting dalam keberhasilan proses pembelajaran, terutama sebagai tutor yang memfasilitasi penerapan *Problem Based Learning*. Dalam model ini, terdapat dua tanggung jawab utama yang harus dijalankan, yaitu memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menalar untuk memecahkan masalah, serta membimbing mereka menjadi pelajar yang mandiri, kreatif, dan inovatif.

2) Peserta Didik

Dalam proses *Problem Based Learning*, para peserta didik berperan sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran mereka sendiri, inquiri dan pemecahan masalah selama proses pembelajaran, dan mereka tidak lagi menjadi penerima informasi pasif. Peserta didik memiliki tanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri. Oleh karena itu, mereka harus memiliki mampu memecahkan persoalan dan keterampilan berperan aktif dalam pembelajaran.

3) Sumber Belajar

Sumber belajar juga berperan untuk memperoleh informasi dalam mencari berbagai alternatif dan solusi dalam membantu proses

pembelajaran. Penggunaan media belajar juga diperlukan untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.²⁰

b. Faktor penghambat penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*

Selain faktor pendukung keberhasilan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran, terdapat pula faktor penghambatnya. Beberapa hambatan dalam penerapan *Problem Based Learning* adalah:

- 1) Adanya perasaan takut pada siswa disebabkan karena siswa tidak berani dalam menjawab pertanyaan yang diberikan temannya yang lain atau guru sehingga kebanyakan siswa cenderung pasif di dalam kelas dan tidak berani mengutarakan pendapatnya.
- 2) Siswa tidak mampu menyampaikan pemikirannya karena kurangnya kemampuan berkomunikasi. Siswa kesulitan dalam menyampaikan pemikirannya karena terkadang mereka hanya ingin menerima saja setiap apapun jenis materi yang diberikan oleh gurunya sehingga kemampuan berpikir kritisnya kurang.
- 3) Proses pembelajaran tidak berlangsung baik seperti siswa tidak mau mendengar penjelasan serta perintah dari guru dan siswa yang nakal dan suka mengganggu siswa yang lainnya sehingga akan menimbulkan keributan dan kegaduhan dan proses pembelajaran pun tidak terkendali yang akan menjadikan proses belajar mengajar di dalam kelas tidak menimbulkan hubungan timbal balik antara guru dan siswa.

²⁰ Fayzah Atsariyya dkk., "Research Penerapan Metode Problem Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2025): hlm. 1655–1660.

Pembelajaran yang tidak kondusif ini pun tentunya akan mempersulit siswa dalam berpikir kritis yang dimana berpikir ini membutuhkan tingkat pemahaman serta pengembangan data yang relevan dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang ada.²¹

Hal ini sejalan dengan pendapat Ertmer dan Simons dalam Spronken- Smith dan Harland yang menyatakan bahwa dalam penerapan *Problem Based Learning*, pendidik perlu mampu mengatasi berbagai “rintangan implementasi”. Proses perubahan tersebut bukanlah hal yang sederhana, terutama bagi pendidik yang sudah terbiasa dengan pendekatan konvensional atau berpusat pada guru (teacher-centered).

6. Manfaat Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Problem Based Learning (PBL) menawarkan berbagai manfaat, salah satunya ialah peningkatan keterlibatan siswa. Seperti yang dijelaskan oleh Trianto, PBL berperan dalam pengembangan keterampilan berpikir, keterampilan pemecahan masalah, serta mempersiapkan siswa untuk mengambil peran sebagai individu dewasa, sehingga mereka dapat menjadi pembelajar mandiri. Dengan fokus pada masalah dalam proses pembelajaran, siswa diajak untuk bekerja dalam kelompok, memberi mereka pengalaman belajar yang menyeluruh. Pengalaman ini mencakup kerja sama, interaksi, dan proses pemecahan masalah, yang meliputi langkah-langkah seperti merumuskan hipotesis, merancang percobaan, melakukan penyelidikan, mengumpulkan data, menginterpretasikan hasil, menarik kesimpulan, serta

²¹ Mega Cahyani, Mohammad Mustari, Edy Kurniawansyah, dan Sawaludin, “Upaya Guru PPKn dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Pembelajaran Problem Based Learning pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 17 Mataram,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 3 (2024): hlm. 1534–1540.

menyusun laporan.

Pendekatan PBL mengedepankan partisipasi siswa, menjadikannya metode yang efektif untuk meningkatkan keaktifan siswa melalui berbagai tahap yang harus dilalui. Melalui PBL, siswa memiliki kesempatan untuk berperan sebagai individu yang kreatif Dampak Instruksional dan Dampak Pendamping mengacu pada apa yang dipelajari siswa selama kegiatan pembelajaran.²²

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil belajar

Dalam proses pembelajaran, hasil belajar merupakan peristiwa yang bersifat internal, yang terjadi di dalam diri seseorang. Peristiwa tersebut dimulai dari adanya perubahan kognitif atau pengetahuan kemudian berpengaruh kepada perilaku. Perilaku belajar seseorang didasarkan pada tingkat pengetahuan terhadap sesuatu yang dipelajari kemudian dapat diketahui melalui tes.

Menurut Arikunto, hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi antara tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil interaksi tersebut menyebabkan perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan tingkah laku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar.

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama,

²² Nanda Agustia, Dimas Bayu Kumbara, Ermita Siburian, Fadillah Tasali, Anggita Kirani Tri Septia, dan Eskawana Nababan, *Inovasi Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Sumatera Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2025).

yaitu faktor dari dalam diri siswa (faktor internal) dan faktor yang datang dari luar diri siswa (faktor eksternal). Faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi kemampuan yang dimilikinya, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri siswa meliputi faktor lingkungan, terutama kualitas pengajaran.²³

Robert L. Ebel dalam Taufik menyatakan bahwa fungsi utama tes hasil belajar di kelas adalah untuk mengukur hasil belajar siswa. Tes digunakan sebagai alat evaluasi untuk mengetahui tingkat penguasaan materi yang telah dipelajari oleh peserta didik. Dengan demikian, hasil tes memberikan gambaran mengenai pencapaian belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

Pengukuran hasil belajar belajar biasanya didahului dengan adanya tes setelah siswa mengalami proses belajar mengajar atau setelah mendapatkan materi yang diteskan. Kemudian melakukan penilaian dari hasil tes dalam bentuk angka-angka. Jika angka yang diperoleh dari hasil tes siswa di atas standart yang ditentukan dikatakan bahwa siswa tersebut telah berhasil dalam kegiatan belajar mengajar.

Hal tersebut sejalan dengan pandangan teori behaviorisme yang menyatakan bahwa hasil belajar dipandang sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati setelah individu menerima stimulus dalam proses pembelajaran. B. F. Skinner menekankan bahwa proses belajar terjadi melalui hubungan

²³ Mokhamad Taufik dan Ida Dwijayanti Rasiman, *Media Pembelajaran Aplikasi Android Berbasis Problem Posing untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Materi Bangun Ruang bagi Siswa Kelas VI* (Semarang: Cahya Ghani Recovery, 2023), hlm. 15.

antara stimulus dan respons. Perubahan perilaku peserta didik muncul sebagai akibat dari latihan, penguatan (reinforcement), serta pengalaman belajar yang diberikan oleh guru. Dengan demikian, dalam perspektif behaviorisme, hasil belajar dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam memberikan respons terhadap materi yang telah dipelajari.²⁴

2. Macam-Macam Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dipahami sebagai kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah melalui pengalaman belajar. Menurut Howard Kingsley, hasil belajar terbagi menjadi tiga, yaitu keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pemahaman, serta sikap dan cita-cita. Sementara itu, Gagne membedakannya ke dalam lima kategori, yakni informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, serta keterampilan motorik. Perbedaan klasifikasi ini menunjukkan bahwa hasil belajar mencakup berbagai aspek kemampuan yang berkembang dalam diri peserta didik.²⁵

Prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis besar indikator yang dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diukur. Indikator hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom dalam *Taxonomy of Education Objectives* membagi tujuan pendidikan menjadi tiga

²⁴ Ni Nyoman Parwati, I Putu Pasek Suryawan, dan Ratih Ayu Apsari, *Belajar dan Pembelajaran* (Depok: Rajawali Pers, 2018), hlm. 52.

²⁵ Nurul Aisyah, Dian Maharani Rusli, Muh Akbar, dan Saprin, “Kondisi Belajar dan Pembelajaran yang Efektif: Analisis Teori Gagné dan Taksonomi Bloom dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 3 (2025): hlm. 2335–2346.

ranah, antara lain:²⁶

Rincian ranah-ranah yang dikembangkan ini amat dipengaruhi oleh aliran behaviorisme yang menekankan kepada perilaku-perilaku yang dapat diamati sebagai tanggapan terhadap suatu stimulus. Boleh dikatakan bahwa pengembangan ranah belajar (learning domain) ini merupakan puncak prestasi para tokoh aliran behaviorisme, karena sampai saat ini, baik para pengikut kognitivisme maupun konstruktivisme belum mengembangkan ranah belajar yang sesuai dengan paham mereka, sehingga taksonomi ranah belajar ini masih dipergunakan juga oleh pengikut kognitivisme dan konstruktivisme terutama pada praktik perencanaan dan penilaian pembelajaran.

1) Ranah Kognitif

Proses pengetahuan yang lebih banyak didasarkan perkembangannya daripada persepsi, introspeksi, atau memori siswa. Tujuan pembelajaran kognitif dapat dibedakan menjadi enam tingkatan, yaitu: a) knowledge, b) comprehension, c) application, d) analysis, e) synthesis, f) evaluation.

Tabel 1.2
Ranah Kognitif

Tingkatan Verb	(Kata Kerja)
Knowledge (Pengetahuan)	Mengidentifikasi, menspesifikasi, menyatakan

²⁶ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya. hlm 165.

Comprehension (Pemahaman)	Menerangkan, menyatakan kembali, menerjemahkan
Application (Penerapan)	Memecahkan, menggunakan
Analysis (Analisis)	Menganalisis, membandingkan, mengkategorikan
Synthesis (Sintesis)	Merancang, mengembangkan, merencanakan
Evaluation (Evaluasi)	Menilai, mengukur, memutuskan

2) Ranah Afektif

Proses pengetahuan yang lebih banyak didasarkan pada pengembangan aspek-aspek perasaan dan emosi. Dalam pengembangan pendidikan, nilai afektif yang semula hanya mencakup hanya mencakup perasaan dan emosi ialah berkembang menyangkut moral, nilai-nilai budaya, dan keagamaan.

Tabel 1.3

Ranah Afektif

Tingkatan Verb	(Kata Kerja)
Receiving (Menerima)	Menerima, peduli, mendengarkan
Responding (Menjawab/Respon)	Melengkapi, melibatkan diri, bersedia/sukarela
Valuing (Penilaian/Nilai)	Menunjukkan kesenangan, menghargai, menyatakan kepedulian
Organization (Organisasi Nilai)	Berpartisipasi, mempertahankan nilai, menyatukan (mensintesis nilai)
Characterization by Value or Value Complex	Menunjukkan empati, menunjukkan harapan, mengubah perilaku

3) Ranah Psikomotorik

Proses pengetahuan yang lebih banyak didasarkan dari pengembangan proses mental melalui aspek-aspek otot dan membentuk keterampilan siswa. Pengembangan psikomotor mencakup proses yang menggerakkan otot juga berkembang dengan pengetahuan berkaitan dengan keterampilan hidup.

Tabel 1.4
Ranah Psikomotorik

Tingkatan Verb	(Kata Kerja)
Perception (Persepsi)	Membedakan, mengidentifikasi, memilih
Set (Kesiapan/Penetapan)	Mengasumsikan, menempatkan posisi, mendemonstrasikan, menjalankan
Guided Response (Respon Terbimbing)	Meniru, mencoba, mengusahakan, mendemonstrasikan, menunjukkan
Mechanism (Mekanisme)	Membiasakan, mempraktikkan, mengulang
Complex Overt Response (Respon Terbuka Kompleks)	Menghasilkan, mengoperasikan, menampilkan

Berdasarkan uraian tersebut, hasil belajar mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, dalam penelitian ini hasil belajar lebih difokuskan pada ranah kognitif yang diukur melalui tes pretest dan posttest untuk mengetahui kemampuan siswa setelah penerapan model Problem Based Learning (PBL).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Sebagai seorang pendidik, guru memiliki tanggung jawab besar terhadap keberlangsungan proses belajar dan perkembangan peserta didik, sebab guru berperan sebagai pengganti orang tua selama anak berada di sekolah. Oleh karena itu, guru sudah seharusnya memahami berbagai faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa. Dengan pengetahuan tersebut, guru dapat menciptakan kondisi belajar yang kondusif, memberikan peluang

bagi siswa untuk berkembang, serta mendorong mereka mencapai prestasi yang optimal. Selain itu, guru juga dapat mengarahkan jalannya pembelajaran agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa di sekolah, secara garis besar faktor tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian:

a. Faktor internal (faktor individu peserta didik)

Yaitu keadaan atau kondisi jasmani dan rohani peserta didik yang meliputi kesehatan mata, telinga, inteligensi, bakat dan minat peserta didik. Dan faktor fisiologis sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong faktor psikologis yaitu inteligensi, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.²⁷

b. Faktor eksternal (faktor dari luar individu peserta didik)

- 1) Lingkungan sosial Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman satu kelas dapat mempengaruhi

²⁷ Parni, "Faktor Internal dan Eksternal Pembelajaran," *Tarbiya Islamica* 5, no. 1 (2017): hlm. 17–30.

semangat belajar seorang siswa.

- 2) Lingkungan non-sosial Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

Yaitu segala sesuatu di luar individu peserta didik yang merangsang individu peserta didik untuk mengadakan reaksi atau pembuatan belajar dikelompokkan dalam faktor eksternal, di antaranya faktor keluarga, masyarakat lingkungan, teman sekolah, fasilitas, dan kesulitan bahan ajar.

- 3) Faktor Kompetensi Guru yang Memengaruhi Hasil Belajar

Kompetensi guru merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan belajar peserta didik. Guru yang memiliki kompetensi baik akan mampu menciptakan pembelajaran yang efektif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

- a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir a). Kompetensi

pedagogik guru perlu diiringi dengan kemampuan guru untuk memahami karakteristik peserta didik, baik berdasarkan aspek moral, emosional, dan intelektual. Hal tersebut berimplikasi bahwa seorang guru harus mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip belajar, karena peserta didik memiliki karakter, sifat dan minat yang berbeda.²⁸

- Kompetensi Pedagogik Menggunakan Model PBL pada Kurikulum Merdeka

Pertama, pada aspek pemberian masalah dari kehidupan nyata, guru menghadirkan permasalahan kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa. Menurut Handayani dan Koeswanti, tujuan utama pemberian masalah dalam model Problem Based Learning (PBL) adalah menumbuhkan pengetahuan yang relevan dan aplikatif bagi kehidupan sehari-hari. Model PBL menggunakan permasalahan dunia nyata sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan keterampilan pemecahan masalah siswa.

Kedua, dalam hal merumuskan masalah dengan jelas, guru berperan penting untuk memastikan bahwa masalah yang diberikan dapat dipahami dan dikerjakan oleh siswa. Nggeo dan Saingo menjelaskan bahwa kejelasan masalah menjadi kunci keberhasilan Problem Based Learning (PBL) karena

²⁸ Amalia Taufik dan Nurul Aini, "Kompetensi Pedagogik Guru dengan Strategi Pembelajaran Kreatif pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar," *El Midad: Jurnal PGMI 11*, no. 1 (2019): hlm. 1–18.

memengaruhi cara siswa bekerja dan berkolaborasi dalam menemukan solusi. Kompetensi pedagogik guru terlihat melalui kemampuan menyajikan masalah secara objektif, sistematis, dan disertai contoh yang relevan sehingga siswa mampu berpikir kritis dalam proses penyelesaian.

Ketiga, pada aspek penyesuaian masalah dengan tingkat perkembangan siswa, guru menyesuaikan tingkat kesulitan masalah dengan kemampuan kognitif peserta didik. Ipan dan Nana menjelaskan bahwa masalah dalam model Problem Based Learning (PBL) tidak boleh terlalu mudah maupun terlalu sulit agar tetap memberikan tantangan tanpa menimbulkan kebingungan pada siswa. Pertanyaan yang diajukan harus bersifat autentik, jelas, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga mampu menstimulasi pemikiran kritis sekaligus memberikan manfaat nyata bagi peserta didik.

Keempat, terkait relevansi masalah dengan tujuan pembelajaran, guru berperan sebagai moderator dan fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan dan menganalisis masalah sesuai dengan topik yang dipelajari. Dalam Problem Based Learning (PBL), guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga pendamping yang membantu siswa menemukan relevansi antara masalah dan tujuan pembelajaran.

Kelima, pada aspek manfaat bagi siswa, penerapan PBL terbukti mendorong kemampuan berpikir kritis, meningkatkan

keterampilan pemecahan masalah, serta memperluas wawasan siswa terhadap fenomena di sekitarnya.

Kurikulum yang dirancang berdasarkan pengalaman nyata dan minat peserta didik karena melalui proses tersebut siswa belajar memahami hubungan antara teori dan praktik. Selanjutnya, Fatmasari dan Bahrodin menjelaskan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengaitkan pengalaman belajar dengan situasi kehidupan mereka sekaligus mengidentifikasi dan mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi. Dengan demikian, penerapan PBL dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya meningkatkan kompetensi pedagogik guru, tetapi juga mendorong terciptanya pembelajaran yang aktif, reflektif, dan relevan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik abad ke-21.²⁹

b. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia (Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir b). Dengan demikian, maka guru harus memiliki sikap kepribadian yang mantap, sehingga mampu menjadi sumber inspirasi bagi peserta didik. Guru harus mampu menjaditripusat, seperti ungkapan ki hadjar dewantoro “ing ngarso sung tulodo,

²⁹ Rahma Aulia Ningtiyas dan Ariga Bahrodin, “Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru melalui Problem Based Learning pada Kurikulum Merdeka,” *Al-Adawat: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Oktober 2025, hlm. 114–126.

ing madya mangun karso, tut wuri handayani”. Didepan memberikan teladan, ditengah memberikan karsa, dan dibelakang memberikan dorongan/motivasi.

c. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan terintegrasikannya konten pembelajaran dengan penggunaan TIK dan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidika (SNP, penjelasan pasal28 ayat 3 butir c).

Kompetensi pedagogik guru perlu diiringi dengan kemampuan guru untuk memahami karakteristik peserta didik, baik berdasarkan aspek moral, emosional, dan intelektual. Hal tersebut berimplikasi bahwa seorang guru harus mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip belajar, karena peserta didik memiliki karakter, sifat dan minat yang berbeda.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagaian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. (Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat butir d). Uno (2008) menyatakan bahwa kompetensi sosial dimaknai sebagai kemampuan guru dalam

berinteraksi sosial, baik dengan peserta didiknya, sesama guru, kepala sekolah/ madrasah, maupun dengan masyarakat luas.³⁰

C. Akidah Akhlak

1. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Secara etimologi (bahasa) akidah berasal dari kata "aqada-ya'qidu-aqdan", berarti ikatan perjanjian, sangkutan dan kokoh. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Menurut istilah (terminologi) akidah ialah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber ajaran Islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat. Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri menyatakan bahwa akidah adalah kumpulan dari hukum-hukum kebenaran yang jelas yang dapat diterima oleh akal, pendengaran dan perasaan yang diyakini oleh hati manusia dan dipujinya, dipastikan kebenarannya, ditetapkan keshalehannya dan tidak melihat ada yang menyalahinya dan bahwa itu benar serta berlaku selamanya. Seperti keyakinan manusia akan adanya Sang Pencipta, keyakinan akan ilmu kekuasaan-Nya, keyakinan manusia akan kewajiban ketaatan kepada-Nya dan menyempurnakan akhlak-yang dimaksud aqidah dalam bahasa Arab (dalam bahasa Indonesia ditulis akidah).

Kata akhlak secara etimologis berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk

³⁰ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

jamak dari kata *khuluq* atau *al-khulq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Pada hakikatnya, *khuluq* (budi pekerti) merupakan suatu kondisi atau sifat yang telah meresap ke dalam jiwa dan menjadi kepribadian seseorang, sehingga dari sifat tersebut timbul berbagai macam perbuatan secara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat serta tanpa memerlukan pemikiran yang panjang. Apabila dari kondisi tersebut lahir perilaku yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal, maka disebut akhlak mahmudah (akhlak terpuji). Sebaliknya, apabila yang muncul adalah perilaku buruk, maka disebut akhlak madzmumah (akhlak tercela).

Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٍ، عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan berbagai perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.”

Menurut pengertian di atas, jelaslah bahwa hakikat akhlak menurut Al-Ghazali harus mencakup 2 syarat:

- a. Perbuatan itu harus konstan yaitu dilakukan berulang kali (kontinu) dalam bentuk yang sama sehingga dapat menjadi kebiasaan.
- b. Perbuatan konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tan pertimbangan dan pikiran, yakni bukan adanya tekanan atau paksaan dari orang lain."³¹

³¹ Muhammad Zein Damanik dan Dwi Ananta Aura Ningrum, “Pembelajaran Akidah Akhlak,” *AT-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* Vol. 2, No. 2 (April 2025): hlm. 509.

2. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran akidah akhlak sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab, karakteristik Akidah Akhlak menekankan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan Islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan keyakinan /keimanannya serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai al-asma' al-husna. Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan dan menghayati diri akhlak terpuji (mahmudah) dan menjauhi serta menghindari diri dari akhlak tercela (madzmumah) dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun tujuan pembelajaran akidah akhlak, berikut penulis kutip dari peraturan Menteri Agama. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak tingkat Tsanawiyah dan Aliyah yakni sebagai berikut:

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Muhaimin dalam bukunya Studi Islam Dalam Ragam Dimensi & Pendekatan, menjelaskan prinsip akhlak, yakni:

- a) Akhlak yang baik dan benar harus didasarkan atas Al-Qur'an dan as-Sunnah, bukan dari tradisi atau aliran tertentu yang tampak tersesat.
- b) Adanya keseimbangan antara berakhlak kepada Allah, kepada sesama dan makhluk Allah.
- c) Pengamalan akhlak harus bersamaan dengan akidah dan syariah, karena ketiga unsur di atas merupakan bagian integral dari syariah Allah SWT.
- d) Akhlak dilakukan semata-mata karena Allah, walaupun objek akhlak kepada makhluk. Sedangkan akhlak kepada Allah lebih diutamakan daripada akhlak kepada makhluk.
- e) Akhlak dilakukan menurut proporsinya, sebagai contoh anak harus lebih hormat kepada orang tuanya daripada kepada orang lain.

Selain di atas ada banyak pendapat lain dari para tokoh mengenai prinsip akidah akhlak. Namun demikian dapat dipahami bahwa apa yang menjadi dasar nilai Islam merupakan prinsip yang harus dipegang erat dalam setiap pembelajaran dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran akidah akhlak ini hanya merupakan bagian dari luasnya ilmu Allah dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran akidah akhlak ini hanya merupakan bagian dari luasnya ilmu Allah dan bagian dari salah satu cara menanam dan mencapai akidah akhlak sesuai dengan ajaran Islam.

D. Hubungan *Model Problem Based Learning (PBL)* terhadap Hasil Belajar Siswa

Model PBL memiliki landasan utama dalam teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky. Teori ini menyatakan bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan secara langsung dari guru kepada siswa, melainkan harus dibangun sendiri oleh siswa melalui pengalaman belajar. Piaget menekankan bahwa proses belajar terjadi ketika siswa aktif berinteraksi dengan lingkungan dan membangun skema pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman tersebut. Sementara itu, Vygotsky menambahkan bahwa proses belajar akan lebih optimal apabila terjadi melalui interaksi sosial, khususnya melalui diskusi dan kerja sama dalam kelompok.³²

Dalam konteks penerapan PBL, siswa dihadapkan pada suatu permasalahan nyata yang harus diselesaikan secara berkelompok. Proses ini mendorong siswa untuk berdiskusi, bertukar pendapat, serta saling membantu dalam menemukan solusi. Aktivitas tersebut sesuai dengan konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)* yang dikemukakan Vygotsky, yaitu jarak antara kemampuan aktual siswa dengan potensi kemampuan yang dapat dicapai melalui bantuan orang lain. Dengan demikian, PBL memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara mandiri sekaligus kolaboratif.

Selanjutnya, proses pembelajaran dalam PBL juga berkaitan erat dengan teori belajar bermakna yang dikemukakan oleh David Ausubel. Menurut Ausubel, pembelajaran akan lebih bermakna apabila informasi baru yang diperoleh siswa dapat dihubungkan dengan pengetahuan awal yang telah

³² Singgah Subiyantoro, *Problem & Project-Based Learning*. Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha, 2025, hlm. 11.

dimiliki sebelumnya. Dalam PBL, permasalahan yang diberikan biasanya bersifat kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga siswa lebih mudah mengaitkan konsep baru dengan pengalaman yang sudah dimiliki.³³

Keterkaitan antara masalah yang disajikan dengan kehidupan nyata siswa inilah yang membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Ketika siswa mampu mengaitkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah ada, maka informasi tersebut akan lebih mudah dipahami, diingat, dan diterapkan dalam situasi yang berbeda. Dengan kata lain, pembelajaran tidak hanya bersifat hafalan, tetapi benar-benar membentuk pemahaman yang mendalam.

Selain itu, tingkat pemahaman siswa dalam proses pembelajaran juga dapat dijelaskan melalui teori pengalaman belajar yang dikemukakan oleh Edgar Dale melalui *Cone of Experience*. Teori ini menjelaskan bahwa semakin konkret pengalaman belajar yang diperoleh siswa, maka semakin tinggi tingkat pemahaman yang dimilikinya. Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa tidak hanya menerima penjelasan secara verbal, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses pemecahan masalah, diskusi, dan pencarian informasi. Pengalaman belajar yang bersifat langsung dan kontekstual tersebut membuat siswa berada pada tingkat pengalaman yang lebih konkret dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat ceramah. Hal ini berdampak pada meningkatnya pemahaman konsep siswa terhadap materi yang dipelajari,

³³ Tri Wrahatnolo, Gogik Budi Rahayu, Tri Wahyuni Indah Permata, Khusnul Khotimah, Siti Anisa, *Pembelajaran Bermakna (Meaningful Learning)*. Cetakan pertama, Januari 2026, hlm. 2.

karena siswa mengalami sendiri proses menemukan jawaban atas permasalahan yang diberikan.³⁴

Peningkatan pemahaman tersebut pada akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar dalam penelitian ini mengacu pada taksonomi Bloom yang mencakup ranah kognitif, yaitu mulai dari kemampuan mengingat (*C1*), memahami (*C2*), menerapkan (*C3*), menganalisis (*C4*), mengevaluasi (*C5*), hingga mencipta (*C6*). Dengan adanya proses pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berbasis pengalaman seperti dalam PBL, siswa memiliki peluang yang lebih besar untuk mencapai tingkat kognitif yang lebih tinggi.³⁵

Siswa tidak hanya dituntut untuk mengingat informasi, tetapi juga mampu memahami konsep secara mendalam, mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi nyata, serta menganalisis dan mengevaluasi permasalahan yang diberikan. Proses ini menunjukkan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan aspek pengetahuan, tetapi juga kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*).

Hal tersebut diperkuat oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Umayrah, Sripatmi, dan Syahrul Azmi dalam penelitian berjudul “Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Siswa”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model PBL memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Hal tersebut

³⁴ Tatang Herman, Ady Akbar, Riza Fatimah, Alman, Zahrah, Laely Farokhah, Riduan Febriandi, Yeni Dwi Kurino, Zaenal Abidin, Winarti Dwi Febriani, *Kecakapan Abad 21: Literasi Matematis, Berpikir Matematis, dan Berpikir Komputasi*, ISBN 978-623-8307-73-9. Cetakan pertama, Desember 2023. hlm 193.

³⁵ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya. hlm 165.

disebabkan karena model PBL mampu membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta membantu siswa memahami materi pembelajaran melalui kegiatan pemecahan masalah.³⁶

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) yang didukung oleh teori konstruktivisme, teori belajar bermakna dari David Ausubel, teori pengalaman belajar dari Edgar Dale, serta teori hasil belajar menurut Benjamin Bloom, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini terjadi karena proses pembelajaran dalam PBL memberikan pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, dan bermakna, serta mendorong siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam. Selain itu, melalui proses pemecahan masalah, diskusi, dan keterlibatan langsung dalam pembelajaran, siswa mampu meningkatkan kemampuan kognitif mulai dari mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta.

Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Umayrah, Sripatmi, dan Syahrul Azmi yang menunjukkan bahwa penerapan model PBL berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan PBL mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran, melatih kemampuan berpikir kritis, serta membantu siswa memahami materi melalui proses pemecahan masalah.

³⁶ Umayrah, Sripatmi, Syahrul Azmi, Arjudin. Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta Volume 5, No. 1, Februari 2023*. hlm 32-44.

E. Kerangka Berpikir

Hasil belajar merupakan perubahan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam penelitian ini, hasil belajar yang dimaksud lebih difokuskan pada ranah kognitif siswa yang diukur melalui nilai pretest dan posttest pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Namun pada kenyataannya, hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari masih banyaknya siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah.

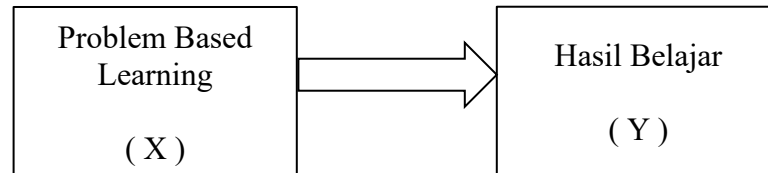
Rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi adalah penggunaan model pembelajaran yang masih bersifat konvensional sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang berpusat pada guru menyebabkan siswa kurang terlibat dalam menemukan dan memahami materi secara mandiri.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah model *Problem Based Learning* (PBL). Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada pemberian masalah nyata kepada siswa untuk diselesaikan melalui kegiatan berpikir kritis, diskusi, dan kerja sama kelompok. Melalui model ini, siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat membangun pengetahuannya sendiri.

Model *Problem Based Learning* sejalan dengan teori konstruktivisme

yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa melalui pengalaman dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Dengan diterapkannya model *Problem Based Learning*, siswa diharapkan lebih aktif, kritis, dan mampu memahami materi pembelajaran dengan lebih baik sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Dengan demikian, kerangka berpikir ini menggambarkan pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) sebagai variabel X terhadap hasil belajar siswa sebagai variabel Y, yang menjadi dasar dalam penyusunan hipotesis penelitian.



F. Hipotesis Penelitian

Menurut Dantes, hipotesis merupakan praduga atau asumsi yang harus diuji melalui data atau fakta yang diperoleh melalui penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono, Hipotesis yakni adalah jawaban yang masih bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang mana rumusan masalah penelitian sudah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan.³⁷

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 99.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian teori yang telah dipaparkan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII di MTs Nurul Islam Kota Kediri.
2. Ho: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII di MTs Nurul Islam Kota Kediri.